

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai proses adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak (IKMAFAK) dalam Mengatasi Gear Budaya. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarbudaya dan gear budaya.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui teori dan indikator yang dilakukan peneliti terdahulu, sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian mengenai komunikasi antar budaya dan proses adaptasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1.

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Universitas	Tahun	Keterangan
1.	Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Proses Adaptasi Aceh di Kota Bandung)	Dinan Azmi Noviary	Metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi	Universitas Komputer Indoneisa	2014	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		<p>Dalam skripsi sini, perbedaan dengan penelitian saya adalah objek penelitiannya, yaitu Mahasiswa Aceh. Selain itu, dalam skripsi ini mengkaji bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antara mahasiswa Aceh dengan masyarakat sekitar dalam proses adaptasi. Sedangkan dalam penelitian saya, lebih mengkaji mengenai proses adaptasi dalam mengatasi gegar budaya yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan mereka. Desain penelitian juga berbeda, skripsi ini menggunakan studi fenomenologi yang dimana fokus pada pengalaman objek penelitian secara mendalam, berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan studi etnografi komunikasi yang mengkaji perilaku komunikasi.</p>				
2	Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Mahasiswa International Student Society di Universitas Syiah Kuala Banda)	Cut Sri Rahmayani Z	Metode penelitian kualitatif	Universitas Syiah Kuala	2014	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa International Student Society untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Syiah Kuala, bentuk gegar budaya yang dialami dalam</p>				

		berinteraksi pada mahasiswa International Student Society di Universitas Syiah Kuala dan proses adaptasi yang dilakukan untuk mengatasi gegar budaya yang dialami. Skripsi ini mengkaji multikultur secara internasional, berbeda dengan penelitian saya yang membahas tentang perbedaan budaya dalam satu negeri yang sama.				
3	Adaptasi kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnis mayoritas di SMA Sutomo 1	Ratna Setiabudi	Metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi	Universitas Padjadjaran	2014	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		Penelitian ini memfokuskan kepada adaptasi kelompok etnis minoritas terhadap kelompok etnis mayoritas di SMA Sutomo 1 Medan. Yang dimaksud etnis minoritas dalam penelitian ini adalah siswa-siswa non-Tionghoa. Sedangkan etnis mayoritas adalah siswa-siswa Tionghoa. Hal yang ingin diungkap adalah bagaimana adaptasi yang dilakukan etnis minoritas terhadap etnis mayoritas. Sedangkan peneliti tidak memfokuskan kepada kelompok minoritas.				
4	Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gegar Budaya di Fukuoka Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu	Faradita Prayusti	Metode penelitian kualitatif	Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi The London School Of Public Relations	2017	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		Perbedaan yang ada di antara budaya Indonesia dan Jepang mengharuskan para mahasiswa untuk beradaptasi. Adaptasi menjadi kunci sukses bagi para mahasiswa untuk dapat tinggal dengan nyaman di lingkungan yang baru. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, hasil penelitian menunjukkan jika gegar budaya yang dialami oleh mereka dapat diatasi melalui komunikasi dengan masyarakat Jepang dan sesama ekspatriat Indonesia.				

5	Fenomena <i>Culture Shock</i> (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta	Marshellena Devinta, Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo	Metode kualitatif, pendekatan deskriptif	Universitas Negeri Yogyakarta	2015	Jurnal
6	Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Fajar Iqbal	Metode kualitatif, pendekatan deskriptif	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014	Jurnal
7	Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode	Kiki Zakiah	Metode kualitatif	Universitas Islam Bandung	2008	Jurnal

Sumber: Data Peneliti, 2019

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

2.1.2.1. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Proses adaptasi dalam menghadapi gegar budaya adalah salah satu bagian dari komunikasi antar budaya dalam penelitian ini, dikarenakan gegar budaya terjadi biasanya dikarenakan adanya perbedaan kondisi budaya yang sangat berbeda satu sama lain. Samovar dan Porter (Liliweri, 2003:10) juga berpendapat, komunikasi Antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

Menurut Kim (dalam Rahardjo, 2005: 53), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi Antarbudaya di atas adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kultural bersama-sama dengan perbedaan lain dalam diri orang (seperti kepribadian individu, umur dan penampilan fisik) memberi kontribusi kepada sifat problematika yang melekat dalam proses komunikasi antar Manusia.

Studi ini juga memberi penekanan kepada perbedaan-perbedaan kultural yang sesungguhnya maupun perbedaan-perbedaan kultural yang dipersepsikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi Antarbudaya menjadi sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan kawasan-kawasan studi komunikasi antarmanusia lainnya.

Berdasarkan pemikiran itu, maka komunikasi Antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi Antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi. Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial,

fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar.

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2015: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171)

Sedangkan menurut DeVito, efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa

seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang di sampaikan.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antardua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncullah beberapa pertanyaan seperti: bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidaktentuan atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara. Biasanya, semakin besar derajat

perbedaan antarbudaya, maka akan semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*

Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal. Dalam artian sebuah pertanyaan apakah komunikan suka berkomunikasi atau malah sebaliknya menghindari komunikasi.

1. *Initial contact and impression*, yakni sebuah tanggapan lanjutan atas kesan yang ditimbulkan atau muncul dari kontak pertama tersebut., seperti bertanya pada diri sendiri: apa saya seperti dia, apa dia mengerti saya, apa merugikan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa,

2. *Closure*, mulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi dan pengembangan kepribadian. Teori atribusi sendiri menganjurkan agar kita lebih mengerti dan memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dari dia (lawan bicara). Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berpikir, atau bertindak demikian. Jika seseorang menampilkan tindakan yang positif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena alasan dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya, jika seorang itu menampilkan tindakan yang negatif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang negatif pula.

Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya. (Liliweri, Komunikasi Antarbudaya, 2007:9).

2.1.2.3 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan

proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two ways communication).

Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkatitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2004:24-25).

2.1.2.4 Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). Keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sensory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan,

hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik.

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya.

2.1.2.5 Fungsi komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Ketika Fungsi komunikasi Antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc.Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antarbudaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses adaptasi yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak tidak hanya melalui komunikasi antar budaya, tentu saja melalui komunikasi Antarpribadi, karena komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang memiliki interaksi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan, tentu saja hal ini yang mempengaruhi berjalannya proses adaptasi. Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi Antarpribadi menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. **G.R Miller dan M. Steinberg (1975):** Komunikasi Antarpribadi dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan Antarpribadi.
- b. **Judy C. Pearson, dkk (2011) :** Komunikasi Antarpribadi sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.
- c. **Joseph A. DeVito (2013) :** Komunikasi Antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.
- d. **Ronald B. Adler, dkk (2009) :** Komunikasi Antarpribadi adalah semua komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi Antarpribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan Antarpribadi antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.3.2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. DeVito (2013: 8-16), komunikasi Antarpribadi memiliki beberapa sifat, yaitu :

a. Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.

Pada umumnya komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut juga dengan komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Meskipun begitu, komunikasi Antarpribadi juga merujuk pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti misalnya keluarga. Walau dalam keluarga, komunikasi berlangsung dalam bentuk komunikasi diadik seperti ibu kepada anak.

b. Komunikasi Antarpribadi adalah secara inheren bersifat relasional.

Karena sifatnya yang saling bergantung, komunikasi Antarpribadi tidak dapat dihindari dan bersifat sangat penting. Komunikasi Antarpribadi berperan dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan dan

mengartikan hubungan itu sendiri. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah hubungan adalah bagian dari fungsi hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Perlu dipahami pula bahwa cara kita berkomunikasi, cara kita berinteraksi, akan mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

c. Komunikasi Antarpribadi berada pada sebuah rangkaian kesatuan.

Komunikasi Antarpribadi berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang yang membentang dari impersonal ke personal yang lebih tinggi. Pada titik impersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saling mengenal, misalnya pembeli dan penjual. Sedangkan pada titik personal yang lebih tinggi, komunikasi berlangsung antara orang-orang yang secara akrab terhubung satu sama lain, misalnya ayah dan anak

d. Komunikasi Antarpribadi melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Komunikasi Antarpribadi melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan Antarpribadi melalui panca

indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh. Kita bersikap diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan Antarpribadi. Pesan-pesan yang disampaikan sebagian besar bergantung pada faktor-faktor lain yang terlibat dalam interaksi.

e. Komunikasi Antarpribadi berlangsung dalam berbagai bentuk.

Komunikasi Antarpribadi pada umumnya berlangsung secara tatap muka, misalnya ketika kita berbicara dengan ibu atau ayah kita. Di era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, komunikasi Antarpribadi berlangsung melalui jaringan komputer. Kehadiran internet sebagai media komunikasi serta media komunikasi modern lainnya menjadikan komunikasi Antarpribadi dapat dilakukan melalui surat elektronik atau media sosial. Beberapa bentuk komunikasi Antarpribadi masa kini bersifat *real time*, dalam artian pesan yang dikirim dan diterima pada satu waktu sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Pesan yang dikirimkan dan diterima melalui berbagai media sosial dalam konteks komunikasi Antarpribadi jelas memiliki pengaruh media sosial serta efek media sosial bagi hubungan Antarpribadi yang dibangun.

f. Komunikasi Antarpribadi melibatkan berbagai pilihan.

Pesan-pesan Antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan Antarpribadi kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan. Maksudnya adalah momen ketika kita

harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi, apa yang akan kita katakan, apa yang tidak boleh kita katakan, apakah pilihan frasa yang ingin kita katakan, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan komunikasi Antarpribadi beserta alasannya, dalam beberapa situasi, berbagai pilihan yang dipilih dapat bekerja dengan baik dibanding yang lainnya.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak, yang merupakan sebuah kelompok persatuan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Fakfak dan memilih merantau ke kota Bandung untuk menuntut ilmu. Dengan adanya IKMAFAK ini, mahasiswa yang berasal dari Fakfak tentu menjalin komunikasi kelompok dalam IKMAFAK ini.

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Dalam komunikasi kelompok, kita bisa memecahkan berbagai masalah dalam kelompok. Karena dengan adanya komunikasi kelompok, sebuah kelompok akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu komunikasi kelompok sangat penting, terutama untuk mempengaruhi anggota kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005:11).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tempat berdiskusi, dan lain sebagainya yang terdiri dari banyak orang. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Dengan pengertian diatas bisa dilihat bahwa komunikasi kelompok berguna untuk memecahkan masalah maupun itu di keluarga, komunitas, atau tempat lainnya yang anggotanya memiliki karakteristik yang hampir sama atau mempunyai ciri khas yang sama.

2.1.5. Tinjauan Tentang Geger Budaya atau *Culture Shock*

Saat para anggota IKMAFAK memilih untuk merantau ke kota Bandung, mereka juga akan dihadapi dengan banyaknya perbedaan yang harus mereka terima, utamanya adalah perbedaan budaya. Tetapi saat perbedaan budaya yang dialami oleh anggota IKMAFAK sangat signifikan dengan budaya yang ada di kota Bandung, mereka akan mengalami gejala geger budaya atau *culture shock*.

Culture Shock atau kejutan budaya adalah rasa cemas dan kaget ketika individu memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya. Budaya yang sudah melekat pada diri individu ketika memasuki budaya baru akan tidak efektif karena setiap budaya mempunyai caranya tersendiri. *Culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial.

Menurut Oberg (1996) dalam Mulyana (2007:236) *culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Dan dalam Samovar dkk. (2010:475) *culture shock* adalah mental yang berasal dari transisi terjadi ketika satu lingkungan kiri yang ia tahu untuk datang dan tinggal di lingkungan yang baru dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang sebelumnya tidak efektif jika Anda harus berlaku dalam lingkungan yang baru.

Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Biasanya orang melewati empat tingkatan *culture shock* yang dapat digambarkan dalam bentuk kurva U. Pertama adalah fase optimistik berisi kegembiraan memasuki budaya baru. Kedua, fase masalah kultural dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang. Ketiga, fase kesembuhan dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Keempat, fase penyesuaian dimana individu telah mengerti kunci dari budaya barunya.

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-

kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Gejala *culture shock* memfokuskan gegar budaya sebagai sindrom, keadaan reaktif dan patologi atau defisit spesifik: individu berpindah ke lingkungan asing dan terasa sangat baru. Lalu mengalami gejala psikologi negatif dan mengalami gejala gegar budaya itu sendiri, seperti makan dan minum tidak teratur, sering buang air kecil hingga susah tidur. Selain itu, perasaan tidak bersemangat juga, mudah marah, terlalu bergantung dengan individu-individu yang sebudaya, mudah tersinggung terhadap hal sepele hingga puncaknya ingin sekali pulang ke kampung halaman (Mulyana, 2006:175)

Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru (Mulyana, 2005:155). Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah/negara lain dari daerah/negara asal.

2.1.5.1. Proses *Culture Shock*

Mahasiswa asing yang datang ke lingkungan yang tidak familiar akan mengalami *culture shock* dengan serangkaian proses. Tahapan dalam kejutan budaya yang dialami oleh pelaku *culture shock* disebut sebagai kurva-U

menurut Larry A. Samovar dkk. (2010:477). Beberapa tahapan kejutan budaya tersebut ada empat fase untuk *culture shock*, yaitu:

1. Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)

Yaitu fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa asing merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa asing menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.

2. Fase Krisis (*Crisis*)

Yaitu fase krisis dalam *culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini mahasiswa asing dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab fase ini adalah fase yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Oleh karena itu, perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya simbol- simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas

dirinya, saat ini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan.

3. Fase Adaptasi (*Adaptation*)

Yaitu fase dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada fase ini individu dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

4. Fase Penyesuaian Diri (*Adjustment*)

Yaitu fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para mahasiswa asing tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.

2.1.5.2. Faktor Yang Memengaruhi *Culture Shock*

Hal-hal yang dapat mempengaruhi individu *mengalami culture shock* saat berinteraksi dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. *Culture shock* lebih cepat jika

budaya tersebut sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik (Bochner, 2003; Septina Sihite, 2012).

2. Adanya perbedaan individu. Berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan pendidikan.
3. Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya, pengalaman individu di masa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi seperti pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal.

2.1.5.3. Gejala-gejala *Culture Shock*

Ada beberapa gejala *culture shock* yang dapat di alami oleh individu yang berada di lingkungan baru (Guanipa, 1998:24)^[vii] diantaranya ialah:

- a) Kesedihan, kesepian, dan kelengangan
- b) Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan.

- c) Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit
- d) Perubahan perilaku, tekanan atau depresi
- e) Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain
- f) Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama
- g) Kehilangan identitas
- h) Berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru
- i) Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana 10) Tidak percaya diri
- j) Merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan
- k) Mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru
- l) Mengembangkan obsesi seperti over- cleanliness
- m) Rindu keluarga

2.1.6. Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya

Perbedaan budaya yang dialami anggota IKMAFAK dengan budaya di kota Bandung ini, meharuskan mereka untuk melakukan adaptasi agar mereka bisa menjalani kehidupan barunya di Kota Bandung dengan mulus. Terutama dalam beradaptasi budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah bukan hanya mengenai bahasa dan adat istiadat dari suku sunda, melainkan segala kebiasaan, lingkungan , cuaca hingga makanan yang ada di kota Bandung.

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik. Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan adaptasi budaya? ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat.

Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

1. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

a. Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya.

Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-

upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Faktor-faktor yang mempermudah bagi jalannya asimilasi.

2. Proses sosial Disosiatif

- a) Persaingan Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- b) Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.
- c) Pertentangan atau pertikaian Konflik merupakan proses sosial dimana masingmasing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

2. Hambatan pada adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi.

Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

2.1.6.1. Fase Adaptasi Budaya

Jamaluddin (via Gerungan, 2004: 59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus- menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya.

Adaptasi merupakan sifat sosial manusia yang muncul akibat adanya kebutuhan tujuan para individu. Lebih lanjut tentang penyesuaian diri tersebut, Aminuddin (2000: 38) mengatakan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, yaitu :

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial
- 3) Mempertahankan kelangsungan keluargaunit sosial
- 4) Bertahan hidup

Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut :

- 1) Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) Fase 1, adalah periode bulan madu honeymoon atau *euforia*. Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.
- 3) Fase 2, adalah fase frustrasi frustration atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.

- 4) Fase 3, adalah fase penyesuaian ulang readjustment yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.
- 5) Fase 4, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :
 - a) *Flight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
 - b) *Fight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.

- c) *Accommodation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.
- d) *Full Participation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa enjoy dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

2.2. Kerangka Pemikiran

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.

Tidak hanya itu, gegar budaya terjadi karena perbedaan budaya yang sangat signifikan sehingga menimbulkan kekagetan mengenai budaya yang baru, dan mengharuskan mahasiswa Fakfak melakukan proses adaptasi yang dilakukan di tengah masyarakat Kota Bandung yang multikultural. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan adaptasi budaya untuk mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa Fakfak saat pertama kali datang ke budaya baru, lalu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalami perubahan sikap, dan mempunyai persepsi baru mengenai budaya yang baru. Sebagai manusia datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi baik dengan lingkungan ataupun budaya setempat.

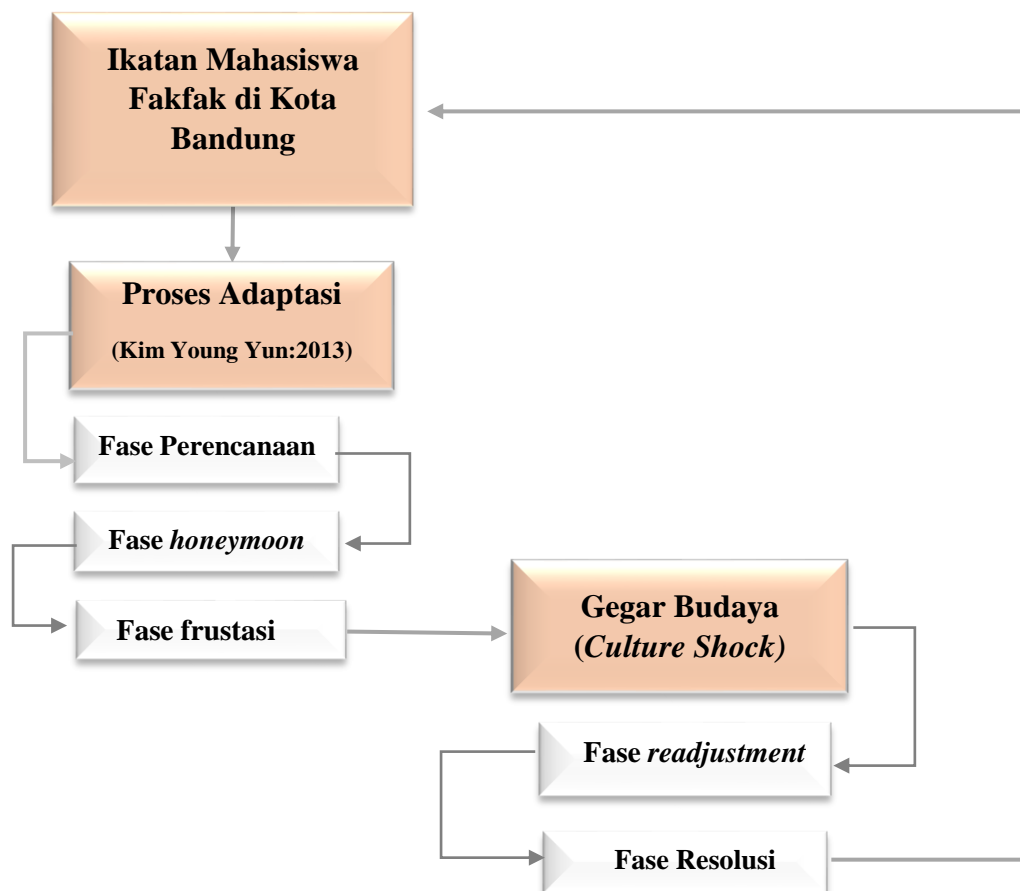
Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut :

- 1) Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) Fase 1, adalah periode bulan madu atau (*honeymoon*). Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.
- 3) Fase 2, adalah fase frustrasi (*frustration*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) Fase 3, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.
- 5) Fase 4, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Setelah dilakukan pra-penelitian, ditemukan lima indikator permasalahan yaitu bagaimana perencanaan, impresi pertama saat datang ke Kota Bandung, masa sulit yang dialami, adaptasi dan pembiasaan diri saat mengatasi gegar budaya. Lalu,

terjadi proses komunikasi antarbudaya, dimana mahasiswa Fakfak yang datang dengan latar belakang budaya berbeda serta hidup dan tinggal di tengah masyarakat Kota Bandung yang berbeda budayanya atau multikultur. Peneliti juga menggunakan studi Etnografi Komunikasi yang dijadikan “kacamata” penelitian pada kali ini, dikarenakan Etnografi Komunikasi membahas ruang lingkup kajian *particularistic*, yang membahas dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga difat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti, 2019

Dari kelima fase adaptasi budaya tersebut, sesuai dengan fenomena yang ada dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak. Lalu keempat fase dari Kim Young Yun ini akan diimplemenatsikan pada penelitian saya, mengenai adaptasi budaya dalam mengatasi gegar budaya, yaitu:

- 1) Fase perencanaan adalah tahap ketika calon mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Fakfak masih berada pada mempersiapkan segala sesuatu sebelum memilih kuliah jauh dari tempat asalnya. Mulai dari ketahanan fisik mereka, mental mereka, mencari tahu mengenai Kota Bandung terlebih dahulu atau tidak hingga mempersiapkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baru lagi.
- 2) Fase bulan madu atau (*honeymoon*). Fase ini merupakan fase ketika mahasiswa Fakfak telah memilih untuk kuliah di Kota Bandung dan memiliki lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, gaya hidup serta lingkungan dan situasi baru di Kota Bandung.
- 3) Fase frustrasi (*frustration*) adalah ketika daya tarik akan hal-hal baru yang dirasakan mahasiswa Fakfak perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, timbulnya konflik dengan teman kuliah, ketika terjadi perbedaan awal dalam memahami bahasa sunda, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) Fase penyesuaian ulang (*readjustment*) saat mahasiswa Fakfak mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari mereka untuk mulai mencari

cara, seperti lebih mempelajari bahasa sunda, simbol-simbol yang lazim dipakai di Kota Bandung, mempelajari gaya hidup di Kota Bandung, menyesuaikan cara mengajar dan berpendidikan di Kota Bandung hingga menyesuaikan selera makanan di Kota Bandung.

- 5) Fase resolusi yaitu tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil mahasiswa Fakfak sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Sehingga mereka bisa merasa nyaman lagi berkuliah di Kota Bandung dan menyelesaikan akademiknya.

Dengan demikian, setelah melewati kelima fase dari adaptasi budaya ini, dapat diartikan bahwa mereka telah berhasil melewati fase gegar budaya dialami oleh Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung. Peneliti berfokus pada Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan urutan indeks pendidikan yang ada di Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan melihat bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh anggota Ikatan Mahasiswa Fakfak di kota Bandung ini dalam mengatasi gegar budaya yang mereka alami, proses adaptasi disini berfokus pada adaptasi mengenai kebudayaan yang sangat berbeda dari kampung halaman mereka dengan yang ada di Kota Bandung. Gegar budaya atau *culture shock* ini, peneliti memilih gagasan dari Samovar mengenai *Culture Shock* sebagai pedoman dalam meneliti.

Lalu peneliti dikaitkan dengan konteks etnografi komunikasi dalam melihat proses adaptasi budaya dalam mengatasi gegar budaya ini. Alasan peneliti memilih etnografi komunikasi dikarenakan Proses adaptasi dalam gegar budaya merupakan salah satu perilaku komunikasi yang dilakukan oleh kelompok Ikatan Mahasiswa.